

Sastra_Terapan_fiks

by

Submission date: 11-Nov-2020 10:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 1442585072

File name: Sastra_Terapan_fiks.pdf (585.4K)

Word count: 3720

Character count: 23937

**Konstruksi Kecerdasan Intelektual Tokoh dalam Novel *Geni Jora*
Karya Abidah El El Khaleqy Perspektif Ekoreligius**

Sugiarti
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Karya sastra mengungkap persoalan kehidupan tokoh dengan berbagai dimensinya. Penelitian novel *Geni Jora* dilakukan (Sugiarti, 2014) dengan menghadirkan estetika pertentangan mengungkapkan bagaimana sesungguhnya persoalan-persoalan perempuan dikonstruksi secara sosial dengan mematahkan sebagian oposisi biner yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Estetika yang diungkapkan melalui tokoh utama membuat novel ini memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan perempuan. Kajian ini akan melengkapi dalam penelitian terdahulu dengan melihat sisi kecerdasan intelektual tokoh perempuan dalam memosisikan dirinya dengan kaum lelaki dengan basis pesantren. Sisi lain, novel ini memberikan daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Kehidupan tokoh membawanya pada lingkungan yang memiliki kesadaran berpikir kritis. Setting yang dibangun pengarang diwarnai nuansa pesantren dengan pengetahuan agama yang memadai. Selain itu, narasi cerita dihadirkan dengan bahasa yang mudah dan alur linear sehingga pembaca dengan mudah memahaminya.

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan pada nilai yang tinggi. Ada empat hal yang membentuk kemampuan intelektualitas seseorang menurut Azwar (2011:5) ialah kemampuan berpikir faktual, logis, konseptual, dan kemampuan berpikir operasional.

Lingkungan di sekitar manusia tidak pernah terlepas dari keindahan. Keindahan tidak sebatas pemandangan alam saja, namun manusia yang berbudi juga dapat dikatakan sebagai keindahan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratna (2007: 152) bahwa suatu objek dikatakan indah apabila mengandung nilai etika.

Kelompok intelektual berpegang teguh pada fakta, bukan pada persepsi umum. Ia cenderung untuk membuktikan suatu hal melalui pengamatannya, bukan karena argumentasi semata. Selain itu, ia selalu bersikap objektif terhadap situasi di sekitarnya. Di samping itu, intelektual mampu berpikir secara logis, kritis serta mengolah fenomena-fenomena yang diterima oleh sistem indera sehingga dapat memunculkan berbagai pertanyaan untuk mengaitkan hubungan di antara satu fakta dan fakta lainnya. Ia mampu berpikir rasional mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya, apakah kejadian-kejadian itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak. Di sisi lain, ia mampu berpikir konseptual. Ia mencoba merangkai hubungan-hubungan dari fakta-fakta yang ada menjadi sebuah konsep. Hal ini berarti ia mampu berpikir konkret guna mengidentifikasi pola atau hubungan yang tidak nampak dengan jelas menjadi sesuatu yang jelas. Dengan demikian ia mampu berpikir operasional. Artinya, mampu merancang rencana implementasi dari konsep yang dirancangnya. Selain itu, ciri-ciri lainnya ialah mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, menarik kesimpulan dari informasi yang sudah ada, dan cenderung pemikir yang idealistik.

Persoalan ekologi tidak dapat dipisahkan dengan manusia, karena kita sebagai makhluk sosial dan budaya sedapat mungkin ikut menjaga lingkungan secara baik. Pemikiran ini menegaskan bahwa eksistensi karya sastra terkait dengan ekologinya layak untuk dilakukan kajian yang mendalam. Ekologi adalah segala sesuatu yang melingkupi proses dan karenanya menginspirasi penciptaan karya sastra. Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu species atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem yang kompleks dan saling kait-mengkait. Dalam paradigma ekologi, kemunculan karya sastra bisa dipandang sebagai bukti adanya evolusi, adaptasi, atau kemungkinan-kemungkinan unik lainnya.

Eko religius dalam pengertian pada kajian ini lebih menfokuskan bagaimana lingkungan religius tampak mewarnai dalam pergulatan pemikiran pengarang yang dihadirkan melalui tokoh peristiwa serta setting yang menopangnya. Disadari bahwa latar belakang pengarang turut mewarnai dalam mengungkapkan narasi cerita. Intelektual dan eko religius menjadi menarik karena akan mampu membentuk kepribadian tokoh memiliki karakter yang unggul. Ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Lingkungan memberikan andil yang cukup penting dalam peristiwa tersebut. Pada artikel ini akan diungkapkan tentang (1) kecerdasan intelektual tokoh dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El El Khaliqy, (2) kecerdasan

tokoh dalam merespon lingkungan religius pada novel *Geni Jora* Karya Abidah El El KHALIEQY, (3) konstruksi kecerdasan intelektual yang dibangun dalam novel *Geni Jora*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (tokoh) dari perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekoreligius yang lebih mengarahkan pada tokoh dengan lingkungan religius yang melingkupinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yakni menjelaskan atau menjabarkan suatu keadaan atau suatu fenomena.

Sumber data penelitian yaitu novel *Geni Jora* karya Abidah El El KHALIEQY yang diterbitkan tahun 2009 oleh Mizan Pustaka. Data dalam penelitian ini berupa sekuen cerita yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari referensi. Selanjutnya untuk memudahkan pemahaman penelitian ini maka peneliti menggunakan nama pengarang, tahun dan halaman untuk menandai bagian-bagian penting yang dikutip sesuai dengan fokus tulisan. Data penelitian berwujud satuan bahasa yakni kalimat, paragraf, dialog dan monolog tokoh dalam narasi cerita.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik (a) analisis isi (*content analysis*) dan (b) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan penelitian. Di samping itu, dilakukan penelaahan yang terkait dengan berbagai pemikiran pengarang dalam mengeksplorasi proses kreatif imajinatif melalui narasi cerita.

C. Pembahasan

Pembicaraan tentang intelektual tidak dapat dilepaskan dengan mereka yang selalu berpegang teguh pada fakta, membuktikan suatu hal melalui pengamatannya, dan selalu berpikir objektif. Ia memiliki kemampuan untuk mengaitkan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya dan berkecendungan berpikir rasional serta kritis. Selain itu, ia juga mampu berpikir secara konseptual untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta memiliki ide memecahkan permasalahan tersebut. Di sisi lain, tokoh mampu menghadirkan sisi lain yang bernuansakan religius sehingga mampu mengimbangnya secara cerdas dan berkarakter. Hal ini menjadi penting karena tokoh mengemban peran penting yang dapat dijadikan sebagai role model bagi pembaca.

1) Kecerdasan Intelektual Tokoh dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El El Khaleqy*

Novel *Geni Jora karya* Abidah El El Khaleqy menceritakan tokoh Jora yang memiliki kecerdasan luar biasa. Ia adalah sosok perempuan yang tidak ingin ditempatkan sebagai kelompok kelas dua setelah laki-laki. Ia selalu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan, termasuk posisinya di rumahnya sendiri yang selalu dibedakan dengan adik laki-laknya. Ciri-ciri aspek intelektual yang dihadirkan Abidah El El Khaleqy dalam novel *Geni Jora* ialah adanya kemampuan berpikir faktual, logis, konseptual dan operasional yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Mata Zakky blingsatan saja menatap saujana sekan ada memori yang tertinggal, berpuluh memori, di antara sisa embusan angin dan debu knalpot yang berlomba mencari tempat sandaran di tengah lubang hidung.

“Matamu, ehm..., seperti toko Afontur Optik.”

“Mengapa begitu, Sayang?” nadanya bloon
(El Khaleqy, 2009:15).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Jora sebagai sosok perempuan yang sangat hafal betul dengan sifat kekasihnya, Zakky. Ketika Zakky tampak memandang perempuan-perempuan yang berjalan melaluinya, matanya tidak lepas dari pengamatan terhadap perempuan-perempuan tersebut. Sampai-sampai, Jora mengatakan bahwa mata Zakky sebagai toko *afontur optic* yang memiliki berbagai fungsi untuk melihat fenomena sosial masyarakat.

Kemampuan Kejora dalam mengamati sosok lelaki yang dikenalnya sangat jeli. Kecerdasannya dalam mengamati lingkungan sekitar ditunjang oleh kepekaannya dalam melihat perubahan perilaku tokoh Zakky menunduk lesu karena larungan kepada Kejora tidak diterima. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Luar biasa jengah Zakky. Otot-otot di lengannya memegang dan rasanya, ingin dilemparnya diriku ke haribaan laut lepas sebagai benda larungan dalam ritual buang sial. Namun, larungan tak diterima karena syarat tak terpenuhi. Terlalu rasional dan kurang lengkap mistikal. **Aku tergila gila menatap wajah kusut yang biasanya penuh gaya dan binar cahaya itu. Menunduk lesu. Bak dian hampir padam** (El Khaleqy /2009:21).

Melalui tindakan Kejora sebagai tokoh yang beragama Zakky terlihat putus asa seperti bagaikan *dian hampir padam*. Artinya, lampu yang mulai meredup karena kehabisan minyaknya. Ia putus asa karena tidak dapat menyentuh Kejora sedikitpun. Keinginannya untuk lebih dekat dengan Kejora bertepuk sebelah tangan. Semua itu terjadi karena Kejora sangat menjaga

martabatnya sebagai perempuan dengan jiwa muslimah yang sejati, sehingga ia selalu menghindari dari keinginan lelaki yang menyentuhnya.

Selain cerdas Jora memiliki kompetensi sosial yang cukup baik dalam mengenali teman-temannya yakni Nadia. Nadia adalah sosok perempuan yang memiliki intelektual bagus. Ide-ide yang disampaikan sewaktu diskusi membuat Jora kagum dengan kepadanya. Berikut kutipan berikut yang mengarahkan pada kegaumannya.

Menghela napas dengan lembut sembari menggeraikan rambutnya di atas bahu, Nadia menatap kami bergantian. Lalu tersenyum, terlihat panorama yang sempurna dari sebuah kecantikan. Muka yang halus, sepasang mata besar yang berkilau oleh tatapan *innocent*, dipadu nada bicara yang tegas dan pandangan acuh tak acuh. Satu perpaduan unik yang menggetarkan, menyebarkan nuansa alam damai tanpa pergolakan, Alam bumi inmau (El Khalieqy, 2009:26).

Sosok Nadia digambarkan sebagai perempuan yang teramat cantik dengan keindahan yang mempesona. Kecantikannya tersebut ditunjukkan dengan sepasang mata yang besar seperti panorama yang mempesona. Di samping itu, nada bicara ketika berkomunikasi sangat tegas. Di sisi lain, ia juga memiliki pengamatan yang tajam. Hal itu terbukti dengan kutipan klausa *Nadia menatap kami bergantian*. Artinya, adanya pengamatan secara jeli yang dilakukan tokoh Nadia terhadap Jora dan temannya.

Tokoh Zakky memiliki kelebihan dalam memperhatikan perempuan. Ia mengagumi perempuan tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga kecerdasannya. Seperti halnya ketika mengamati kecantikan Kejora. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut.

“Tetapi, Maroko menghauskan. Tak cukup hanya beberapa hari meminum keindahan di sini. Ayolah, Zakky! Aku ingin kau petakan yang terindah.”

“Yang terindah itu,” tekanan suaranya sangat lembut,” adalah kedua mata belok di atas hidungmu, lalu sesuatu di bawah hidungmu, yang mendesah-desah...”

“Mulai mabuk ya,? Kau sedang minum?” (El Khalieqy, 2009:43).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zakky adalah sosok yang selalu mengagumi kecantikan, Jora. Kegagumannya dideskripsikan secara detail pada kecantikan Jora. Ketika Jora memintanya untuk menjelaskan tentang hal yang terindah dari kota Maroko, Zakky sebaliknya menjawab tentang setiap keindahan di wajah Jora. Mulai dari sepasang mata belok hingga bibir yang indah yang dimiliki oleh Jora. Bahkan, frasa *yang terindah* membuktikan bahwa kecantikan Jora adalah hal yang paling indah dalam hidup Zakky.

2) Kecerdasan Tokoh dalam Merespon Lingkungan Sekitar pada novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy

Jora sebagai sosok cerdas yang memiliki kejelian dalam mengamati sesuatu. Hal itu terbukti ketika ada Trenggiling yang dilihat di halaman rumahnya. Ia mampu menguraikan ciri fisik Trenggiling tersebut pada orang-orang rumahnya seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Kau telah membayangkan pembicaraan orang ramai. Trenggiling peliharaan ‘Kanjeng Ratu’ hanyalah mitos, legenda zaman kalabendo.”
“Asal nenek tahu, aku tidak percaya mitos atau legenda. **Trenggiling yang kulihat adalah *armadillo* tiga jaringan, sebab itu ia menggulung tubuhnya seperti bola saat mendapat serangan. Ia memiliki cakar yang tajam dengan lengan depan yang kuat untuk menggali tanah, yang menolongnya melarikan diri dengan masuk ke dalamnya.** Pastilah kini, ia tengah berada nyaman di antara bunker *made in armadillo*-nya” (El Khalieqy, 2009:43).

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa Kejora memiliki kepekaan dalam mengamati lingkungan sekitar beserta penghuninya. Seperti halnya apa yang diyakini nenek tentang Trenggiling milik Kanjeng Ratu dianggapnya sebagai mitos. Kecermatan Jora dalam mengamati suatu objek yang mampu menguraikan ciri fisik Trenggiling dengan detail.

Dalam keseharian kehidupan Kejora tidak dapat dilepaskan dengan tetangga. Namun kehidupan mereka tidak dapat melakukan komunikasi secara baik, bahkan dalam kehidupan mereka untuk saling mengamati dilakukan dengan alat teropong atau mengintip. Tradisi mengintip menjadi kebiasaan bagi tetangga Kejora.

....Tetangga mengintip kami dan kami mengintip para tetangga. Masing-masing dari kami memiliki teropong dan lubang yang berbeda. Aktivitas intip-mengintip telah menjadi kebiasaan. **Dan untukku sendiri, acara mengintip tetangga seperti menekan *remote control* untuk memilih acara televisi. Pukul lima pagi adalah waktunya mengintip si ganteng Alex Baldwin (nama aslinya Ali Baidawi) yang tengah jogging di halaman samping rumahnya** (El Khalieqy, 2009:104).

Dalam kehidupan Kejora lingkungan perkotaan sangat menjaga privasi diri sehingga kepekaan sosial terhadap sekitar menjadi berkurang. Aktivitas tetangga dapat diketahui dengan menggunakan teropong. Melalui alat tersebut dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan tetangga setiap saat. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kejora dapat melihat aktivitas tetangga lelaki yang tampan sedang jogging di pagi hari cukup dengan cara mengintip.

Pada kutipan tersebut tampak bahwa aktivitas intip-mengintip di lingkungan rumah Jora merupakan kebiasaan, termasuk Jora sendiri, yang memiliki hobi mengamati lingkungan sekitarnya. Ia juga memiliki jadwal khusus dalam melakukan pengamatan. Misalnya, mengamati tetangganya yang sedang jogging. Ia sangat suka melihat tetangganya yang sedang jogging karena tetangganya sangat tampan.

Sikap tokoh dalam menghadapi lingkungan pesatren cukup bijaksana. Hal ini ditunjukkan oleh sikap dalam menertibkan para santri yang melanggar tata tertib pesantren seperti pada kutipan berikut.

Suasana kelas kembali bising. Ustaz Omar berdiri . dengan jubahnya yang berkibar-kibar, langkah panjang dan sorot mata tajam, terlihat beliau terlampau tinggi untuk kami yang tengah duduk mendongak, menanti apa yang bakal terjadi. **Ia berdiri di samping kami, mengetukkan pulpen di atas meja, lalu menginterogasi Namya** (El Khalieqy, 2009:52).

Suasana gaduh di kelas menyebabkan ustaz Omar harus bersikap tegas. Ia tidak langsung menuduh pelaku kegaduhan, namun ia mengamati terlebih dahulu apa yang sedang terjadi. Ketika ia melihat bahwa Namya pelakunya, maka ia juga tidak langsung menghakimi Namya. Ia menginterogasi Namya terlebih dahulu. Artinya, Ustadz Omar melakukan *tabayyun* terlebih dahulu. *Tabayyun* merupakan salah ciri bahwa Ustadz Omar telah bersikap objektif.

Ibu Jora bersikap objektif ketika menjelaskan sikap ayahnya yang kurang adil pada dirinya. Tokoh Ibu tidak menginginkan Jora salah paham terhadap sikap ayahnya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Ayah sering ke luar kota bersama Ibu Fatmah.”

“Itu karena ada urusan penting. Jika Ibu Fatmah yang menyertai, lebih karena Ibu Fatmah tidak disibukkan dengan anak. Ayah khawatir kalau Ibu Fatmah merasa kesepian.”

“Tanpa anak, pembantu Ibu Fatmah juga ada, sama dengan kita.”

“Semuanya lebih dari cukup, Sayang. Tak ada sesuatupun yang kurang. Allah telah melimpahkan segala kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan yang tak terhitung pada kita semua. Dan semua ini harus kita syukuri”
(El Khalieqy, 2009:103).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jora merasa ada perlakuan yang kurang adil dari ayahnya terhadap ibunya dan Ibu Fatma. Hal ini dapat diketahui bahwa ayahnya selalu mengajak Ibu Fatmah keluar, sedangkan ibunya selalu di rumah. Sikap seorang ibu yang bijaksana dalam lingkungan keluarga membuat anggota keluarga merasa tidak terbebani permasalahan. Hal ini terjadi karena seorang ibu dapat berpikir objektif dalam lingkungan keluarga.

Kejora berpikir secara objektif tentang tempat ibadah. Baginya sholat dapat dilakukan dimana saja. Ia tidak memiliki pemikiran tradisional bahwa shalat harus selalu di mushala. Ia berpikir bahwa shalat bisa dilakukan di mana saja seperti yang tampak pada kutipan berikut.

- (1) “Apa-apan ini? Sudah disediakan tempat shalat yang bersih di mushala, masih juga memilih yang lain.”
“Tetapi apa masalahnya? Apa lapangan ini kurang bersih untuk menunaikan shalat?” Jawab Elya.
“Paling tidak, kalian tahu tata tertib.”
“Tata tertib yang mana? Adakah hukum yang mengatur shalat harus di mushala?”
“Memang tidak ada. Tetapi ingat! Mushala bukan satu-satunya, karena bumi seluruhnya adalah tempat untuk bersujud” (El Khaliqy, 2009:137).

Pandangan serta pemikiran Kejora cukup luas dalam persoalan ajaran agama tentang sholat. Bagi Jora ruang itu tidak harus dipahami dengan batas sebuah identitas yang ketat seperti halnya pemahaman sholat harus di mushola. Ruang untuk ibadah dapat dilakukan dimana saja asalkan bersih dan suci. Hal ini terjadi karena seluruh bumi yang dibentangkan ini merupakan tempat bersujud. Kejora mampu berpikir secara objektif karena wawasan yang dimilikinya bumi seluruhnya adalah tempat untuk bersujud.

Zakky sebagai intelektual yang cerdas selalu berpikir objektif dalam merespon lingkungan, termasuk ketika ia kuliah di negeri orang. Ketika ada yang membutuhkannya ia selalu siap siaga untuk membantunya. Tentunya kerja yang dilakukan pasti memperoleh imbalan apalagi ia berposisi sebagai direktur di sebuah pesantren. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sebagai mahasiswa rantau, putra dari seorang *mudirul ma'had*, direktur pesantren yang cukup beken, sebenarnya tidak menjadikan Zakky berkocek tebal. **Namun sebagai *muthawwif*, pemandu haji setiap musim haji, dan kepandaianya menjalin link dengan berbagai donatur pesantren atau *founding* dari Timur Tengah, terutama Kuwait dan Arab Saudi, maka Zakky bisa terus bergelimang di antara kilauan dinar.** Ia bisa kuliah naik Jaguar mewah dan boleh jadi mengencani perempuan Suriah bergantian setiap bulannya. Aku sering berpikir, jika aku menjadi istrinya, aku akan mati berdiri diterpa hujan cemburu (El Khaliqy, 2009:158).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap Zakky sangat mandiri. Kejeliannya sebagai seorang *muthawwif* serta relasi komunikasi yang bagus membuat usha bisnis semakin banyak. Kehidupannya serba kecukupan dengan usaha dan bekerja keras dalam menjalin relasi bisnis. Ia

dapat dikatakan sebagai seorang *muthawwif* yang dapat hidup berkecukupan di negeri orang. Selain itu, ia dapat memadukan antara kecerdasan intelektual yang berbasis agama dengan relasi bisnis yang cukup berhasil.

Tokoh Kejora dihadirkan sebagai tokoh muslimah yang cerdas dan berpegang teguh pada agama yang diyakininya. Selain itu, ia memiliki kemampuan berpikir rasional dan kritis. Hal ini dapat diamati melalui cara bersikap dia terhadap kekasihnya yang belum muhrimnya. Ia mampu berpikir secara rasional ketika ia menghadapi godaan dari kekasihnya, Zakky. Keinginan Zakky untuk menyentuh Jora sangat besar hingga membuat Jora emosi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lepaskan, Zakky! Kau belum berhak apa pun atasku, tahu?jadi, harap dipelajari tata tertib!”

“Tata tertib?” Zakky tergelak, hampir tersedak. Ia kembali pada ingatannya dua tahun lalu, saat mengisi kajian agama di Masjid Hassan II, bangunan spektakuler yang berada di Cassablanca (El Khaliqy, 2009:16).

Respon Kejora terhadap Zakky sangat mengagetkan. Kejora mengatakan bahwa ia belum berhak atas dirinya. Hal itu karena mereka belum menikah, sehingga haram jika saling bersentuhan. Seharusnya Zakky paham dengan hukum tersebut, apalagi ia telah menempuh gelar master untuk ilmu agamanya di Timur Tengah. Selain itu, kutipan klausa *kau belum berhak apa pun atasku* menunjukkan bahwa Jora mampu berpikir secara rasional karena Zakky bukan muhrim.

Tokoh Jora juga mampu memberikan jawaban yang rasional ketika ditanya Nadia, teman kuliahnya di Damaskus. Ia mampu memberikan jawaban yang sangat rasional terkait kecantikan, kecerdasan dan kesalehan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kau ingin mengatakan bahwa kecerdasan dan kesalehan adalah di atas kecantikan?” tanya Nadia.

“Persis,” kataku, “kesalehan bisa membentuk kecantikan. Tapi, sebaliknya kecantikan tidak mampu menghadirkan kesalehan. Alih-alih, ia malah menjauhkan kesalehan. Demikian halnya kecerdasan”
(El Khaliqy, 2009:31).

Respon Kejora terhadap pertanyaan temannya menunjukkan bahwa ia rasional. Di samping itu ia juga bersikap kritis terhadap pilihan kata kecantikan dan kesalehan. Dengan tegas ia memberikan penjelasan bahwa kesalehan adalah hal yang utama karena ia nantinya yang akan membentuk kecantikan, namun kecantikan tidak dapat membentuk kesalehan. Bahkan, ia juga mengatakan bahwa kecantikan terkadang menjauhkan diri dari kesalehan.

Lingkungan pesantren memberikan resonansi intelektual yang sangat kuat. Ustadz yang mengajar memiliki kompetensi keilmuan yang cukup luas. Apabila diperhatikan pemikiran rasional pada tokoh Ustadz Fa'iz. Ia adalah ustadz yang mengajar astronomi di pesantren. Ia mampu memberikan jawaban yang rasional kepada santri-santrinya terkait bentuk bintang seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Bintang-bintang yang kulihat, boleh jadi hanyalah fraksi terkecil dari jumlah semua bintang yang ada. Alam ini tak terukur kayanya. **Ada yang menyatakan bahwa jumlah total seluruh bintang di alam semesta ini lebih besar daripada semua butiran pasir yang ada di semua pantai planet Bumi. Bayangkan! Untuk segenggam pasir saja, betapa sulit menghitung jumlahnya. Tetapi serupa apakah bintang itu? Serupa dapur kosmetik ketika atom hidrogen dimasak di dalamnya menjadi atom yang lebih berat, kata Ustaz Fa'iz, guru astronomi kami. Jadi, bintang adalah cikal bakal planet (El Khalieqy, 2009:64).**

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para santri masih kesulitan dalam memahami jumlah bintang dan bentuk bintang. Kemudian, Ustadz Fa'iz menjawab dengan jawaban yang rasional. Jawabannya ialah bahwa bentuk bintang serupa dapur kosmetik ketika atom hidrogen dimasak di dalamnya menjadi atom yang lebih berat. Dari sini, dapat dimaknai bahwa untuk menghitung kekuasaan Allah manusia tidak mampu menggunakan rasio karena tidak terjangkau dengan alam pikiran manusia. Ustadz berusaha menjawab dengan rasional yang jelas sehingga para santri dapat memahami secara baik.

Tokoh Jora selain cerdas ia memiliki pemikiran yang cukup luas di antara teman-temannya. Bagaimana Jora dalam memberikan ulasan tentang perihal yang membatalkan shalat. Kejora menjawab dengan pemaknaan yang membuat orang terkejut. Ia menjawab bahwa hal yang membatalkan shalat ialah ketika tidak memiliki imajinasi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

- (2) “Sebutkan hal-hal yang membatalkan shalat.”
“Hanya ada satu hal, Ustadz.”
“Iya. Sebutkan.”
“Tidak memiliki imajinasi.”
Mendengok kaget beliau. Ia menyuruhku mengulangi.
“Tidak memiliki imajinasi.”
Beliau tertawa dan memintaku menerangkan makna dari jawabku.
“Seseorang yang tidak memiliki imajinasi, ia tidak pernah bisa shalat. Jika pun ia melaksanakan shalat, ia hanya ritual kosong yang bisa dilaksanakan oleh semua robot. Hanya orang yang memiliki imajinasi yang bisa melaksanakan dan benar-benar shalat (Khalirqy, /2009:49).

Pada kutipan di atas Jora menggambarkan bahwa seseorang yang melakukan ibadah sholat dapat batal ketika tidak memiliki imajinasi. Menurutnya, jika seseorang tidak memiliki imajinasi, maka ia tidak bisa menjalankan shalat dengan khusyu'. Jawabannya tersebut membuat ustadznya kagum dengan pemikirannya. Ia mampu memiliki pola pikir jauh melampaui anak-anak seusianya.

3) Konstruksi Kecerdasan Intelektual dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khaliqy

Abidah El El Khaliqy dalam novel *Geni Jora* menempatkan tokoh pada kecerdasan intelektual memiliki peran penting. Di dalam narasi dibangun bahwa perempuan memiliki potensi intelektual yang setara dengan lelaki dalam hal pendidikan meskipun mereka dibesarkan dalam lingkungan yang taat beragama. Dalam hal konflik tokoh dapat berpikir secara rasional dan dapat mengelola perasaannya secara baik.

Dalam realita sosial bahwa perempuan dalam hal kecerdasan intelektual berbeda dengan laki-laki. Namun, Abidah El Khaliqy melakukan dekonstruksi bahwa perempuanpun memiliki kecerdasan intelektual yang dapat diandalkan. Dengan demikian, terjadi pematahan konstruksi sosial yang ada bahwa perempuan lebih mendahulukan perasaannya daripada rasio/intelektualnya. Semua itu bukan berarti ia selalu melibatkan intelektualnya, tanpa intuisinya. Ia tetap melibatkan intuisinya ketika permasalahan yang dihadapi tidak bisa hanya dipecahkan dengan intelektualnya, sehingga ia harus memutuskannya dengan intuisi yang dimiliki. Hal tersebut karena intelektual dan intuisi harus berjalan secara seimbang.

Kesadaran tersebut dibangun tokoh dengan manajemen hubungan sosial yang baik antartokoh sehingga digambarkan bahwa perempuan dengan memiliki kemampuan bersosialisasi dalam interaksi dengan sesamanya. Manajemen hubungan sosial yang dibangun Abidah dalam novel *Geni Jora* ditandai adanya kemampuan meredam konflik, sebagai katalisator perubahan, dan membangun kerjasama yang baik dengan orang lain, yang direpresentasikan pada tokoh Jora. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh Kejora memiliki kemampuan mengelola diri dalam hal intelektual yang disandingkan dengan intuisi serta interaksi sosial dengan sesama secara baik.

C. Kesimpulan

- 1) Kecerdasan intelektual tokoh dalam novel *Geni Jora* lebih berorientasi pada mainstream untuk mengkonstruksi relasi sosial dalam melihat sisi positif perempuan dengan kecerdasan yang dimilikinya.
- 2) Kemampuan perempuan merespon lingkungan sekitar digambarkan melalui kecerdasannya dalam mencermati persoalan-persoalan lingkungan sosial dengan cara bijak dan cerdas tanpa merendahkan pihak lain.
- 3) Konstruksi kecerdasan intelektual yang dibangun dalam novel *Geni Jora* adanya dialog secara terbuka dalam mensandingkan antara intelektual dan lingkungan sehingga menyebabkan karya tersebut bermakna. Abidah El Khalieqy berupaya mendekonstruksi persoalan kecerdasan intelektual setara antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif ekoreligius.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2006. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarti. 2015. Politik Lokal Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Prosiding Seminar Nasional*, 31 Maret 2015. Surakarta: Publikasi Ilmiah UMS.
- , 2016. Estetika Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Jurnal Litera* Volume 15, Nomor 1, April 2016. Penerbit: Journal.uny.ac.id.

Sastra_Terapan_fiks

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ bahasasugiarti.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

Sastra_Terapan_fiks

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12